

TRADISI *HANDEP* BAGI UMAT HINDU KAHARINGAN: IMPLEMENTASI NILAI *PAWONGAN*

Megawati

Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang

Email: egga0068@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai *Pawongan* dalam tradisi *Handep* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Nilai *Pawongan*, sebagai salah satu aspek dari ajaran *Tri Hita Karana* dalam agama Hindu, menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antarmanusia melalui sikap saling menghargai, gotong royong, dan solidaritas sosial. Dalam konteks masyarakat Dayak penganut Hindu Kaharingan, nilai-nilai tersebut terwujud secara nyata dalam tradisi *Handep*, yakni praktik gotong royong yang dilakukan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pelaksanaan upacara adat atau ritual keagamaan seperti *Tiwah*, *Nahunan*, dan *Balian*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam makna dan manfaat nilai *Pawongan* dalam tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Handep* bukan hanya aktivitas sosial semata, tetapi juga menjadi wadah penguatan identitas budaya dan spiritual. Melalui praktik ini, terbangun komunikasi yang efektif, rasa empati, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kehidupan sosial. Penerapan nilai *Pawongan* dalam *Handep* memperkuat kohesi sosial, menciptakan kehidupan yang rukun, inklusif, dan berkesinambungan, serta menjadi fondasi dalam menjaga keberlangsungan budaya dan harmoni masyarakat Hindu Kaharingan.

Kata Kunci : *Handep, Pawongan*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the Pawongan values in the Handep tradition among the Hindu Kaharingan community in Central Kalimantan. Pawongan values, as one of the three core aspects of the Tri Hita Karana philosophy in Hinduism, emphasize the importance of building harmonious human relationships through mutual respect, cooperation, and social solidarity. Within the context of the Dayak people who adhere to Hindu Kaharingan, these values are embodied in the Handep tradition an expression of cooperation practiced in various aspects of life, particularly in customary ceremonies and religious rituals such as Tiwah, Nahunan, and Balian. This study employs a descriptive qualitative approach to explore in depth the meanings and benefits of Pawongan values within this tradition. The findings reveal that Handep is not merely a social activity but also serves as a medium for strengthening cultural or spiritual identity. Through this practice, effective communication, empathy, and active community participation in social life are fostered. The application of Pawongan values in Handep reinforces social cohesion, fosters a harmonious, inclusive,

and sustainable way of life, and serves as a foundation for preserving the cultural continuity and harmony of the Hindu Kaharingan community.

Keywords: *Handep, Pawongan*

I. PENDAHULUAN

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain. Setiap manusia selalu membutuhkan interaksi dan hubungan dengan sesama untuk menjalani kehidupannya. Kualitas dari hubungan ini sangat berpengaruh terhadap terciptanya suasana yang harmonis, damai, serta keberlangsungan hidup bermasyarakat antar sesama manusia, dengan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, manusia dapat dikatakan sebagai warga negara yang baik (Abute, 2019). Sejak dilahirkan, manusia sudah menunjukkan kecenderungan untuk berkomunikasi, bergaul, dan membangun relasi dengan sesamanya. Dalam Hindu terdapat ajaran tentang keseimbangan hidup yang dikenal sebagai *Tri Hita Karana*. Ajaran ini menjelaskan bahwa kebahagiaan dan keharmonisan hidup dapat tercapai jika manusia menjaga tiga jenis hubungan dengan baik: hubungan dengan Tuhan (disebut *Parahyangan*), hubungan dengan alam sekitar (disebut *Palemahan*), dan hubungan antar sesama manusia (disebut *Pawongan*).

Nilai *Pawongan* mencerminkan prinsip-prinsip etika sosial yang menekankan pada pentingnya membangun relasi yang harmonis antarmanusia, berdasarkan rasa hormat, saling pengertian, dan solidaritas. Menurut Efendy (2023) hubungan antar sesama manusia harus selalu dijalin dengan baik dan harmonis, hubungannya diatur dengan dasar saling asah, saling asih dan saling asuh dapat diartikan sebagai saling menghargai, saling mengasihi, dan saling membimbing yang dapat diartikan *Pawongan* menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang rukun, adil, dan berkeadaban. Ada berbagai cara untuk mengamalkan nilai *Pawongan* dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contohnya adalah melalui kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat. Ketika kita bekerja bersama untuk membersihkan lingkungan atau membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan, kita tidak hanya memberikan bantuan secara langsung, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga.

Pawongan berasal dari kata *wong*, yang dalam bahasa Kawi memiliki arti *manusia* atau *orang*. Konsep *Pawongan* mengacu pada upaya menjalin hubungan yang selaras dan penuh keharmonisan antarindividu dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk menciptakan kehidupan yang damai, rukun, dan saling mendukung satu sama lain (Budiantara, I Ketut Dani, 2017). *Pawongan* juga merupakan bagian dari ajaran keseimbangan hidup yang fokus pada hubungan sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini mencakup hubungan dari tingkat individu, keluarga, hingga lingkungan seperti banjar (Adhitama, 2020). Tujuan utamanya adalah menciptakan kehidupan yang seimbang dan rukun dalam keseharian baik antar ras, suku ataupun agama.

Mayoni Komang, dkk. (2023) berpendapat penerapan nilai *Pawongan* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali terlihat dari eratnya hubungan kekeluargaan dan sosial yang mereka jaga. Setiap orang merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan di lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini bisa dilihat dari keikutsertaan

mereka dalam berbagai kegiatan sosial dan adat. Contohnya, saat ada upacara pernikahan, kelahiran, atau kematian, warga akan datang dan saling membantu. Kebiasaan tolong-menolong ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan, tetapi juga memperkuat hubungan antarwarga, yang sangat penting untuk menjaga kekuatan dan kesatuan komunitas. (Sugiantiningsih, 2023) dalam penelitiannya mengungkap hasil yang positif dari penerapan nilai *Pawongan*, hubungan harmonis antara manusia dengan sesama manusia tersebut terkhusus pada *Sekaa Gong* Desa Wisata Penglipuran melalui proses latihan yang dilaksanakan rutin setiap minggu dan lebih ketat saat menjelang hari raya atau ritual keagamaan, tidak hanya terlihat melalui kegiatan gotong royong, tetapi juga terlihat pada hubungan yang harmonis dengan wisatawan yang datang berkunjung dengan melakukan interaksi.

Konsep *Pawongan*, yang menekankan pentingnya menjaga hubungan harmonis antar sesama manusia, ternyata tidak hanya ditemukan dalam kehidupan masyarakat Bali. Nilai serupa juga tercermin dalam budaya masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah melalui tradisi yang dikenal dengan nama *Handep*. Tradisi *Handep* menggambarkan semangat kebersamaan dan kerja sama yang mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, mulai dari pelaksanaan ritual adat, aktivitas pertanian, hingga upaya penyelesaian masalah sosial. Dalam konteks ini, *Handep* dapat dipahami sebagai bentuk nyata penerapan prinsip *Pawongan* dalam agama Hindu Kaharingan. Dalam praktiknya, *Handep* menjadi perekat sosial yang memperkuat hubungan antar individu dan kelompok. *Handep* hapakat dapat menjadi dasar bagi masyarakat dalam membentuk jaringan sosial untuk menciptakan kualitas sosial masyarakat antara lain kepercayaan, keterbukaan dan kesatuan norma (Darnita dan Muslimah, 2021). Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas secara bertahap tentang makna nilai *Pawongan* dalam ajaran Hindu, bentuk implementasinya dalam tradisi *Handep*, serta manfaatnya bagi keharmonisan dan solidaritas sosial masyarakat.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi nilai *Pawongan* dalam tradisi *Handep* pada masyarakat Hindu Kaharingan di Kalimantan Tengah. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji nilai-nilai, makna budaya, serta interaksi sosial dalam konteks kehidupan masyarakat. Tujuan utama dari penggunaan metode kualitatif adalah untuk memahami secara mendalam aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia.

III. PEMBAHASAN

3.1 Nilai *Pawongan* dalam Tradisi Hindu

Dalam ajaran Hindu, *Pawongan* merupakan salah satu aspek dari konsep *Tri Hita Karana* yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan hidup. Fokus utama dari nilai *Pawongan* adalah membina hubungan yang harmonis antar sesama manusia. Secara etimologis, istilah *Pawongan* berasal dari kata *wong* dalam bahasa Kawi, yang berarti manusia atau orang. Konsep ini menekankan pentingnya membangun relasi yang serasi dan penuh keharmonisan di antara individu dalam masyarakat. (Wadi dkk., 2024) berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *Pawongan* bersifat

universal, sehingga dapat dijadikan sebagai landasan dalam membangun kehidupan bersama yang rukun. Nilai ini mendorong terciptanya keharmonisan antar manusia, tanpa memandang perbedaan agama, suku, budaya, maupun latar belakang lainnya. Tujuan utama *Pawongan* adalah menciptakan kehidupan bersama yang rukun, damai, dan saling mendukung satu sama lain dalam berbagai aspek kehidupan sosial maupun spiritual. Berikut beberapa nilai utama dalam *Pawongan* yang tercermin dalam praktik kehidupan masyarakat Hindu:

1) Saling Membantu dan Bekerja Sama dalam Kegiatan Masyarakat/Keagamaan

Sikap tolong-menolong dan kebersamaan merupakan bagian penting dari ajaran *Pawongan* dalam *Tri Hita Karana*. Dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali, nilai ini tercermin melalui praktik gotong royong atau *ngayah*, yakni bekerja bersama secara sukarela demi kepentingan bersama, terutama dalam kegiatan sosial dan upacara keagamaan. Menurut (Ganesha, 2024) *ngayah* menjadi tolak ukur semangat kebersamaan dalam budaya gotong royong masyarakat Hindu Bali, yang terus dilestarikan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam praktik keagamaan, adat istiadat, maupun dalam interaksi sosial sehari-hari.

Pelaksanaan gotong royong tercermin nyata ketika warga secara bersama-sama berpartisipasi dalam berbagai upacara adat dan keagamaan, seperti perayaan *odalan* (hari suci pura), upacara metatah (potong gigi), ngaben (kremasi), serta kegiatan pembersihan pura dan lingkungan. Keterlibatan ini dilakukan tanpa pamrih, didasari rasa tanggung jawab bersama, seperti yang ditegaskan Depi (2021) bahwa memiliki kesadaran merupakan aspek yang sangat penting bagi masyarakat Bali maupun individu dalam kehidupan bermasyarakat, di mana setiap orang turut menyumbangkan tenaga, pemikiran, maupun dukungan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kebersamaan seperti ini tidak hanya mempererat ikatan solidaritas, tetapi juga membangun rasa kepemilikan terhadap lingkungan sosial serta menanamkan nilai pengabdian yang tulus. Gotong royong atau *ngayah* yang dilakukan secara sukarela dan penuh keikhlasan menjadi landasan utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis antarindividu, esensi dari nilai *Pawongan* terletak pada upaya menciptakan hubungan yang harmonis di antara sesama manusia (Sastrawan dan Giri, 2023). Ini menegaskan bahwa dalam kehidupan masyarakat Hindu, nilai *Pawongan* bukan sekadar konsep teoritis, melainkan diwujudkan secara nyata dalam keseharian mereka.

2) Menghargai dan menghormati perbedaan

Perbedaan bukanlah halangan untuk melakukan aksi gotong royong. Gotong royong akan membawa kehidupan masyarakat menjadi damai karena adanya saling tolong menolong dan peduli antar masyarakat. Gotong royong menjadi perekat dalam kehidupan masyarakat ditengah perbedaan yang ada, baik perbedaan budaya, adat, atau tradisi. Perbedaan itu harus ditepiskan karena di Indonesia sendiri budaya, kepercayaan, dan upacara yang dilakukan oleh masyarakatnya secara langsung atau tidak langsung mengarahkan masyarakatnya untuk hidup harmoni (Agustin, t.t.).

Perbedaan yang dikelola dengan baik dan tepat akan dapat menimbulkan dampak yang positif bagi peningkatan kualitas kehidupan sosial. Satu hal yang sangat penting dilakukan dalam rangka untuk melakukan pengelolaan terhadap perbedaan yang ada di dalam membangun kesadaran semua pihak yang hidup dalam

suatu masyarakat majemuk untuk dapat menerima perbedaan itu sebagai bagian dari kemajemukan sosial (Kembarawan, t.t.). Perbedaan agama, gender, perilaku/sikap bukanlah alasan untuk tidak saling tolong menolong. Saat pelaksanaan Hari Raya Galungan banyak juga Umat Non-Hindu yang ikut dalam membantu dan menolong jalannya menuju pelaksanaan. Masyarakat Non-Hindu membantu dalam pembuatan hiasan *penjor* yang dimana merupakan sebagai simbol bagi Umat Hindu dalam pelaksanaan perayaan Galungan.

3.2 Nilai *Pawongan* dalam Tradisi *Handep*

Tradisi *Handep* merupakan praktik gotong royong yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat Dayak, khususnya penganut agama Hindu Kaharingan. *Handep* mencerminkan kearifan lokal Dayak yang selaras dengan nilai-nilai kemasyarakatan umum, seperti prinsip solidaritas, kepedulian terhadap sesama, serta semangat empati dan kasih sayang dalam hubungan antarindividu (Husni, 2020). Tradisi ini tidak hanya merepresentasikan kerja sama sosial, tetapi juga menjadi wadah implementasi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam konsep *Pawongan*. Dalam filsafat Hindu, *Pawongan* merujuk pada harmoni hubungan antarmanusia, yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai, solidaritas, serta komunikasi yang harmonis. Nilai ini secara nyata terwujud dalam partisipasi kolektif masyarakat saat melaksanakan berbagai kegiatan, terutama dalam siklus upacara keagamaan dan ritual tradisional. Pelaksanaan upacara keagamaan Hindu Kaharingan seperti (perkawinan), *Nahunan* (pemberian nama), *Balian Tantulak Ambun Rutas Matei* (penolak bala), hingga *Tiwah* (penyempurnaan kematian), menjadi contoh konkret di mana nilai *Pawongan* terejawantahkan melalui kerja sama dan kebersamaan. Seluruh elemen masyarakat secara sukarela terlibat dalam berbagai tahapan, mulai dari persiapan logistik, konsumsi, hingga pelaksanaan teknis ritual. Pada ritual besar seperti *Tiwah*, keterlibatan bahkan meluas hingga antarwilayah. Partisipasi tersebut mencakup kontribusi tenaga, materi, dan dukungan emosional, yang secara kolektif memperkuat ikatan sosial serta mempertegas bahwa pelestarian budaya merupakan tanggung jawab bersama. Menurut Purnomo (2018) ciri khas ajaran dalam kepercayaan Hindu Kaharingan memberikan identitas unik yang sejalan dengan nilai-nilai universal dalam berbagai agama besar di dunia, khususnya dalam mengajarkan pentingnya hidup rukun, baik di dunia maupun dalam kehidupan setelahnya. Dengan demikian *Handep* bukan sekadar aktivitas gotong royong, melainkan cerminan nyata dari nilai *Pawongan* dalam konteks budaya dan spiritual masyarakat Dayak.

Nilai *Pawongan* juga menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menghormati keberagaman antarindividu maupun kelompok. Dalam praktik *Handep*, orang yang melakukannya berasal dari latar belakang yang beragam baik usia, jenis kelamin, hingga pandangan hidup namun tetap dipersatukan oleh semangat kebersamaan. (Danurwindo, Rahayu, dan Ciptandriyo, 2024) gotong royong menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan, menciptakan harmoni sosial tanpa membedakan agama, suku, budaya, maupun status, karena semua warga dapat bersatu demi tujuan bersama, setiap peran tanpa memandang besar kecilnya kontribusi, diperlakukan setara dan penuh penghargaan. Tugas-tugas dibagi melalui musyawarah dengan mempertimbangkan

kemampuan masing-masing, bukan status sosial. Pendapat yang berbeda pun diterima dan dibahas secara kekeluargaan guna mencapai mufakat bersama. (Darnita dan Muslimah, 2021) berpendapat bahwa prinsip *Handep* dapat dijadikan fondasi dalam membangun jaringan sosial di tengah masyarakat, yang pada gilirannya mendorong terciptanya kualitas hubungan sosial yang mencakup rasa saling percaya, sikap terbuka, serta keseragaman dalam menjunjung norma-norma bersama. Sikap inklusif ini menjamin tidak adanya diskriminasi, serta menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan setiap individu dalam kegiatan *Handep* sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas.

Aspek penting lain dari nilai *Pawongan* dalam tradisi *Handep* adalah terbangunnya komunikasi yang efektif dan harmonis antara anggota masyarakat. Komunikasi tersebut tidak hanya terjadi secara intensif dan terbuka dalam musyawarah awal untuk merancang dan membagi tugas, tetapi juga berjalan dinamis di lapangan selama pelaksanaan kegiatan termasuk penanganan hambatan dan penyesuaian tugas agar sesuai dengan rencana. Efektivitas komunikasi menjadi kunci dalam mengarahkan langkah menuju tujuan bersama, salah satunya dengan meningkatkan kesadaran gotong royong melalui pendekatan informatif dan pemahaman persuasif, baik secara individu maupun kelompok (Harahap, Suknah, dan AB, 2024). Gaya berkomunikasi yang menggunakan bahasa yang sopan dan persuasif, mengedepankan saling menghargai agar potensi konflik dapat dikurangi. Selain itu, anggota komunitas aktif saling mengingatkan jika tugas belum terselesaikan serta memberikan dukungan moral kepada yang membutuhkan. Keseluruhan pendekatan komunikasi ini menjadi perekat sosial yang memperkuat kebersamaan dalam kegiatan *Handep*, mencerminkan nilai *Pawongan* sebagai bentuk interaksi sosial yang positif dan produktif.

3.3 Manfaat Tradisi *Handep* Bagi Umat Hindu Kaharingan

Nilai *Pawongan* dalam tradisi *Handep* tidak semata-mata menjalankan ritual adat ataupun agama, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi individu dan komunitas. Salah satu manfaat utamanya adalah tumbuhnya kesadaran dan empati terhadap sesama. Melalui keterlibatan aktif dalam tradisi *Handep*, masyarakat belajar memahami dan merasakan kondisi orang lain, terutama dalam situasi sulit seperti persiapan upacara kematian yang membutuhkan banyak tenaga dan biaya. Pengalaman ini menumbuhkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, mempererat solidaritas, dan menanamkan rasa tanggung jawab sosial. Menurut (Isma dan Yusuf, 2025) partisipasi dalam *Handep* atau gotong royong tidak hanya terbatas pada pemberian tenaga atau ide, tetapi juga mencakup keterlibatan secara emosional, mental, dan psikologis dalam suatu kelompok. Keterlibatan ini mendorong individu untuk berkontribusi secara aktif demi tercapainya tujuan bersama, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap segala bentuk usaha yang dilakukan dalam proses tersebut. Ketika kegiatan dilakukan secara gotong royong, beban terasa lebih ringan dan kebahagiaan menjadi lebih bermakna. Seiring waktu, kebiasaan ini mendorong individu untuk lebih peduli dan sigap dalam membantu tanpa harus diminta, baik secara fisik, emosional, maupun moral. Gotong royong yang rutin dilakukan dalam masyarakat memiliki dampak besar, mendorong individu untuk lebih sadar akan peran aktifnya karena merasakan manfaat kebersamaan yang tercipta (Iii,

Binjai, dan Binjai 2024). Pada akhirnya, nilai-nilai tersebut menciptakan masyarakat yang saling mendukung dan berorientasi pada kesejahteraan bersama dan kebersamaan.

Menurut Ramadhani (2023) pelaksanaan tradisi *Handep* memerlukan ketulusan hati dan kasih yang tulus, bebas dari rasa iri dan benci, agar pekerjaan yang berat dapat terasa lebih ringan ketika dijalani bersama dengan semangat kebersamaan dan penuh kegembiraan agar terdapat perdamaian, yang berarti nilai *Pawongan* yang tercermin dalam tradisi *Handep* berperan penting dalam membentuk masyarakat yang rukun dan damai. Melalui interaksi positif selama kegiatan bersama, hubungan antarwarga menjadi lebih erat tanpa memandang latar belakang sosial. Aktivitas ini memperkuat ikatan persaudaraan, menciptakan ruang komunikasi terbuka, dan menumbuhkan rasa saling percaya yang mampu meredam potensi konflik. Perbedaan pendapat diselesaikan secara musyawarah dengan mengutamakan kepentingan bersama. Ketika semangat gotong royong telah menjadi bagian dari norma sosial, masyarakat lebih terdorong untuk bekerja sama ketimbang bersaing secara tidak sehat, sehingga terbentuk lingkungan yang harmonis, kolaboratif, dan saling mendukung.

Salah satu manfaat nyata dalam tradisi *Handep* yang terakhir yaitu meningkatnya kemampuan masyarakat untuk bekerja sama dan bergotong royong secara efektif. *Handep* menjadi ruang pembelajaran alami di mana masyarakat terbiasa mengembangkan keterampilan kolaborasi, seperti mengatur koordinasi, membagi tugas, dan menyelaraskan peran demi tercapainya tujuan bersama, terutama dalam kegiatan besar seperti *Tiwah*. Rahmawati (2019) mengemukakan bahwa tradisi gotong royong (*Handep*) dalam masyarakat Dayak tampak nyata, khususnya saat berlangsungnya upacara kematian atau pernikahan. Tanpa mempersoalkan perbedaan agama, mereka bergotong royong secara sukarela untuk saling membantu dalam setiap kegiatan tersebut. Tradisi ini juga menanamkan rasa tanggung jawab semuanya, karena setiap individu merasa turut andil dalam kesuksesan kegiatan yang dilaksanakan. Tidak ada beban yang ditanggung sendiri, karena semua dilakukan bersama, menjadikan pekerjaan berat terasa lebih ringan dan lebih cepat terselesaikan. Dari proses inilah masyarakat semakin terlatih untuk bekerja sebagai satu kesatuan tim, membentuk kebiasaan kerja yang efisien dan dapat diterapkan tidak hanya dalam konteks tradisi, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di era modern.

IV. SIMPULAN

Nilai *Pawongan* memegang peranan sentral dalam memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam masyarakat Hindu Kaharingan, khususnya melalui tradisi *Handep*. Latar belakang penelitian menegaskan bahwa manusia secara alami memiliki kecenderungan untuk membangun relasi sosial yang didasari oleh prinsip saling menghormati, empati, dan solidaritas, yang secara mendalam tercermin dalam ajaran *Tri Hita Karana* dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi *Handep*, sebagai praktik gotong royong yang bersifat kolektif, menjadi representasi nyata dari nilai *Pawongan*, dimana keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan adat, sosial, maupun keagamaan menunjukkan bentuk konkret dari hubungan harmonis antar sesama.

Nilai *Pawongan* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki manfaat nyata dalam meningkatkan kesadaran, empati, dan solidaritas sosial masyarakat. Melalui

komunikasi yang efektif dan pendekatan kekeluargaan, tradisi *Handep* mampu memperkuat ikatan kolektif dan memperlerat rasa kebersamaan, tanpa memandang latar belakang sosial, budaya, maupun agama. Selain itu, penerapan nilai *Pawongan* dalam tradisi ini berfungsi sebagai fondasi dalam pembangunan jaringan sosial yang inklusif dan harmonis, yang esensial dalam menjaga keberlanjutan budaya serta memperkuat identitas dan spiritualitas masyarakat Hindu Kaharingan. Dengan demikian, integrasi nilai *Pawongan* dalam praktik kehidupan masyarakat melalui tradisi *Handep* menjadi landasan penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang rukun, damai, dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abute, Erniwati La. 2019. "Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 3(2):186. Doi:10.32529/Glasser.V3i2.338.
- Adhitama, Satria. 2020. "Implementasi Konsep Thk." *Dharmasmrti, Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan* 20(2):29–45.
- Agustin, Dian. T.T. *Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Budaya Gotong Royong Pada Pemuda Dalam Masyarakat Multi Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan*. <https://Pasuruankota.go.id/>.
- Budiantara, I Ketut Dani, 2017. 2017. "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat Hindu Di Desa Sengkidu Kecamatan Manggis Kabupaten Karangasem." *Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Pada Masyarakat* (3):3–26.
- Danurwinda, Aryo, Maria Helena Sri Rahayu, Dan Petrus Andi Ciptandriyo. 2024. "Penguatan Nilai-Nilaigotong Royong Dalam Masyarakat Di Desa Jendi, Kecamatan Selogiri, Kabupaten Wonogiri." *Academy Of Education Journal* 15(1):14–23. Doi:10.47200/Aoej.V15i1.2102.
- Darnita, Cristi Devi, Dan Hafidzatul Muslimah. 2021. "Beragama Pada Masyarakat Kelurahan Petuk Bukit." 2:250–57.
- Efendy, Firmansyah. 2023. "Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Asas Dalam Kehidupan." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6(4):3372–76.
- Ganesha, Universitas Pendidikan. 2024. "Gotong Royong Pada Masyarakat Hindu Bali." 15(2).
- Harahap, Viana Safrida, Suknah, Dan Subhan Ab. 2024. "Efektivitas Komunikasi Reje Dalam Melestarikan Tradisi Gotong Royong Di Kampung Kung Kecamatan Pegasing." (3):166–73.
- Husni, Muhammad. 2020. "Kearifan Lokal Handep Masyarakat Dayak: Perspektif Cendekiawan Muslim Dayak Di Iain Palangkaraya Raya." *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan* 8(2):113. Doi:10.24252/Rihlah.V8i2.15941.
- Iii, Lingkungan, Kecamatan Binjai, Dan Kota Binjai. 2024. "Masyarakat Di Kelurahan Setia (Studi Kasus : Kelurahan." 7:8585–90.
- Isma, Nurul, Dan Muhammad Yusuf. 2025. "The Influence Of The Implementation Of Extracurricular Activities Of The Islamic Propagation Agency On The Practice Of Religious Worship At Mutia Rahma Bulu Cina Middle School , Hamparan Perak District." 5(1):211–15. Doi:10.30596/Jcositte.V1i1.Xxxx.

- Kembarawan, Gusti Komang. T.T. *Mengelola Pluralitas Dalam Mewujudkan Kerukunan Berbangsa Dan Bernegara Indonesia (Perspektif Pemahaman Ajaran Agama Hindu)*.
- Mayoni Komang++, Widhiyaningsih Indah Hayu+++, Dharnendri Luh Yesi+, Semaranatha I Komang+, Dan Wiryasanjaya Made Teguh. 2023. "Implementasi Ajaran Tri Hita Karana Dalam Pembangunan... - Google Scholar." *Https://Gudangjurnal.Com* 1(November):90–95.
- Rahmawati, Nyoman. 2019. "Implementasi Nilai Keharifan Lokal (Huma Betang) Dalam Interaksi Sosial Masyarakat Dayak Di Kota Palangka Raya." *Tampung Penyang* 17(01):18–30. Doi:10.33363/Tampung-Penyang.V17i01.426.
- Ramadhani, Muhammad Aqiela. 2023. "Rumah Betang Suku Dayak Di Kalimantan Tengah Sebagai Sumber Belajar Ips." *Jurnal Pendidikan universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin* 1–12.
- Sastrawan, Ketut Bali, Dan I. Made Ariasa Giri. 2023. "Pawongan Sebagai Konsep Multikultur Dalam Ajaran Agama Hindu Di Bali." *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya* 7(1):9. Doi:10.55115/Purwadita.V7i1.3025.
- Sugiantiningsih, Anak Agung Putu. 2023. "Implementasi Aspek Pawongan Pada Awig-Awig Subak Anggabaya." *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7(3):2880–84. Doi:10.58258/Jisip.V7i3.6092.
- Wadi, Hairil, Eka Junaidi, I. Made Sutajaya, I. Wayan Suja, Dan Ida Bagus Made Astawa. 2024. "Implementation Of The Pawongan Values Of Tri Hita Karana Teachings To Strengthen Diversity In Sma Katolik Kesuma Mataram." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora* 15(2):720–32. Doi:10.26418/J-Psh.V15i2.88333.